

Hubungan antara Grit dengan Subjective Well-Being pada Guru Honorer

Ester Hestingsih^{1*)}, Ratriana Y. E. Kusumiati²

¹²Universitas Kristen Satya Wacana

*Corresponding author, e-mail: ester.hestingsih.eh@gmail.com

Received Juli 05, 2022;

Revised Juli 20, 2022;

Accepted Agustus, 2022;

Published Online Agustus, 2022

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.
©2017 by author

Abstract: *This study aims to determine the relationship between grit and subjective well-being in honorary teachers. The hypothesis proposed is that there is a significant positive relationship between grit and subjective well-being in honorary teachers. The research subjects were 87 people. Data collection used the grit scale compiled by Duckworth (2009), the Satisfaction With Life Scale (SWLS) compiled by Diener, Emmons, Larsen, & Griffin (1985), and The Scale of Positive and Negative Experience (SPANE) compiled by Diener (2009). Data analysis using Pearson product moment correlation method. The results showed that there was a significant positive relationship between grit and subjective well-being ($r_{xy} = 0.421$; $p < 0.05$). This means that the higher the grit level, the higher the subjective well-being of honorary teachers, and vice versa.*

Keywords: *Grit, Subjective Well-Being, Honorary Teachers*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara grit dengan subjective well-being pada guru honorer. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif yang signifikan antara grit dengan subjective well-being pada guru honorer. Subjek penelitian berjumlah 87 orang. Pengumpulan data memakai skala grit yang disusun oleh Duckworth (2009), Satisfaction With Life Scale (SWLS) yang disusun oleh Diener, Emmons, Larsen, & Griffin (1985), dan The Scale of Positive and Negative Experience (SPANE) yang disusun oleh Diener (2009). Analisis data menggunakan metode korelasi pearson product moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara grit dengan subjective well-being ($r_{xy} = 0,421$; $p < 0,05$). Artinya semakin tinggi tingkat grit semakin tinggi pula tingkat subjective well-being guru honorer, begitupun sebaliknya.

Kata kunci: *Grit, Subjective Well-Being, Guru Honorer.*

How to Cite: Ester Hestingsih^{1*)}, Ratriana Y. E. Kusumiati². 2022. Hubungan antara Grit dengan Subjective Well-Being pada Guru Honorer. JBKI, 7 (2): pp. 00-00, https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk

Pendahuluan

Pendidikan menjadi hal utama yang wajib dipunyai setiap masyarakat. Tiap orang berhak untuk mengenyam pendidikan sebab hal tersebut dapat menjadi penentu berhasilnya suatu negara (Sherly, Yudistin, Radhini, 2020). Selain itu, pentingnya pendidikan bukan hanya sebagai pengetahuan saja, namun memberikan pembelajaran bagi orang tersebut kepada hal-hal yang baik dan benar (Romdin, 2020). Pembelajaran adalah bantuan yang diberikan oleh pengajar sehingga metode yang terlibat dalam memperoleh ilmu dan informasi, mendominasi

kemampuan dan karakter, serta membentuk perspektif dan keyakinan dapat terjadi di setiap siswa (Yestiani dan Zahwa, 2020).

Seorang guru diperlukan untuk mengajarkan ilmu-ilmu kepada siswa dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan, bahkan bisa dikatakan suatu negara berhasil atau tidak ditentukan oleh kualitas para guru yang tersedia di negara tersebut (Romdin, 2020). Tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu saja, peran guru dalam pendidikan antara lain adalah sebagai pendidik, pengajar, sumber belajar, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola, penasehat, inovator, motivator, pelatih, dan elevator (Yestiani dan Zahwa, 2020). Dari peranannya guru tersebut dapat dilihat bahwa peran guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangatlah besar.

Menurut (Darmaningtyas (2015) dalam Balkis dan Masykur, 2016) menyatakan bahwa ada empat pengaturan status guru di sekolah, yaitu guru negeri yaitu guru PNS yang bekerja di sekolah negeri, Guru DPK/Guru PNS Diperbantukan merupakan Guru PNS yang bekerja di sekolah swasta, guru tetap yang bertugas di sekolah swasta (Guru Tetap Yayasan), guru yang mengajar hanya untuk mengganti guru yang cuti dan terjadi di sekolah negeri (Guru Bakti), serta guru honorer yang bertugas di sekolah negeri dan juga sekolah swasta dikenal dengan panggilan guru tidak tetap/GTT.

Mulyasa, 2006 (dalam Alfiyani, 2017) mengemukakan bahwa guru honorer adalah hasil usaha pemerintah untuk mengatasi kekurangan guru yang diangkat resmi oleh pemerintah. Guru honorer memiliki status kepegawaian yang kurang jelas dan merupakan tenaga pendidik kontrak. Guru honorer hanya mendapat honorarium perbulan, cuti dan perlindungan hukum. Akan tetapi, jika kontraknya selesai, seorang guru honorer tidak akan tahu apakah kontraknya akan diperpanjang. Darmaningtyas, 2015 (dalam Balkis dan Masykur, 2016) memaparkan bahwa ada beberapa permasalahan yang cukup pelik dialami oleh guru honorer di sekolah negeri. Rata-rata honor yang diterima guru honorer sekolah dasar negeri kurang dari Rp. 5.000,- setiap 1 jam per bulan. Honor guru honorer sangat kecil, bahkan ada yang jauh di bawah UMR. Banyak guru honorer yang menerima honor 3 bulan sekali dengan honor Rp. 300.000,- per bulan. Beberapa guru honorer yang berada di beberapa tempat seperti pedesaan kecil atau pedalaman bahkan bisa saja tidak menerima honor atau dibayar kurang dari Rp. 100.000,- setiap bulannya (news.schmu.id). Dari segi ekonomi, kehidupan sebagai guru honorer dapat dikatakan belum sejahtera. Bahkan tak jarang, banyak guru honorer yang memiliki pekerjaan sampingan sebagai guru les, berjualan online, pedagang pulsa, dan sebagainya. Nasib guru honorer juga tergantung pada kebijakan kepala sekolah dengan diberhentikan tanpa pesangon.

Guru honorer dan guru PNS memiliki semangat kerja yang tidak jauh berbeda. Namun, pada kenyataannya guru honorer mendapat tugas kerja yang lebih berat di luar kewajiban mereka sebagai guru honorer, termasuk sebagai administrator sekolah, pengawas laporan Bantuan Operasional Siswa (BOS) dan urusan administrasi lainnya, dengan kecilnya honor yang diterima tapi tanggungan pekerjaan lebih berat daripada guru PNS (law.ui.ac.id).

Berdasarkan preliminary interview kepada beberapa guru honorer. Guru honorer mengajar selama 4-6 jam. Guru honorer tersebut bertanggung jawab memegang 1 kelas untuk diajar. Selain itu, bukan hanya mengajar di kelas tetapi juga mengerjakan administrasi sekolah merupakan tugas dari guru honorer, karena tidak semua sekolah memiliki karyawan di bagian tata usaha. Sebagian besar guru honorer masih tergolong muda, sehingga dianggap mengerti dengan teknologi informasi dimana hal ini bermanfaat bagi sekolah dimana mereka mengajar untuk mengerjakan hal-hal yang berhubungan dengan teknologi informasi sehingga menambah beban pekerjaan mereka. Ada pula didapati informasi lain bahwa guru honorer mengkhawatirkan beberapa hal antara lain, gaji atau honor diperoleh dari pemerintah daerah kurang dari UMR (Upah Minimum Regional) yaitu sekitar Rp. 1.100.000, tentunya hal ini dirasa belum cukup dibandingkan dengan tugas dan tanggung jawab yang dikerjakan dan belum cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Sehingga guna mencukupi kebutuhan sehari-harinya, beberapa guru honorer mencari imbuhan pendapatan dari pekerjaan sampingan. Hal tersebut yang pasti akan menambah tanggungan kerja untuk guru honorer. Hal lain yang dikhawatirkan guru honorer, antara lain kepastian akan masa depan, status dan kesejahteraan.

Berdasarkan fenomena yang sudah dipaparkan di atas, dimana status kepegawaian guru honorer yang kurang begitu jelas, merasa belum cukup dengan honor yang diterima, dan memiliki beban kerja yang berat karena memiliki pekerjaan tambahan. Sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan guru honorer dapat

dibilang belum sejahtera. Sedangkan, (Diener, 2000) menyatakan bahwa setiap individu memiliki hak untuk menentukan apakah hidupnya berharga, karena sifat dari subjective well-being itu demokratis.

Subjective well-being ialah penilaian kehidupan seseorang, penilaian atas kepuasan hidupnya dan penilaian berdasarkan suasana hati dan emosi seseorang itu sendiri (Diener, 1984). Subjective Well-Being yaitu evaluasi atau penilaian afektif dan kognitif seseorang mengenai kehidupan dirinya sendiri (Diener, 2000). Pengertian lain, Subjective Well-Being ialah penilaian secara kognitif dan emosi dalam dirinya sendiri, yang berhubungan dengan kehidupannya yang sudah berlalu (Diener, Lucas, dan Oishi, 2003). Menurut Diener (2009), Subjective Well-Being mempunyai 3 aspek antara lain, aspek kognitif mengarah pada evaluasi seseorang terkait dengan kepuasan kehidupannya, aspek afek positif (pengalaman menyenangkan yang dirasakan dirinya sendiri), aspek afek negatif (pengalaman yang tidak menyenangkan yang dirasakan oleh dirinya sendiri). Seseorang yang mempunyai level Subjective Well-Being yang tinggi, ditandai dengan kepuasan akan hidupnya dan jarang mengalami emosi yang negatif (Diener, 2009). Sebaliknya individu dengan SWB yang rendah, menganggap pengalaman-pengalaman hidupnya sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, serta memunculkan emosi yang negatif, seperti depresi, kecemasan, dan kemarahan (Myers dan Diener, 1995). Beberapa faktor yang mempengaruhi SWB seseorang adalah keturunan, sifat dalam kepribadian, tujuan hidup, hubungan personal, religiusitas, serta karakteristik demografi (Tov dan Diener, 2009; Lucas dan Diener, 2009; Armenta, dkk, 2015). Menurut Pavot dan Diener (dalam Linley dan Joseph, 2004) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi SWB, salah satunya adalah kepribadian lain, dalam hal ini adalah Grit.

Grit mengacu pada kecenderungan untuk mempertahankan kegigihan (perseverance) dan semangat (passion) untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth et al. 2007). Ada dua aspek yang dimiliki Grit, yaitu konsistensi minat (consistency of interest) dan kegigihan dalam berusaha (perseverance of effort) (Duckworth, 2007). Adapun faktor-faktor yang memengaruhi Grit antara lain; minat, latihan, tujuan dan makna hidup, harapan, pengasuhan, serta ranah dan budaya grit (Duckworth, 2016).

Menjadi seorang guru adalah pekerjaan yang penuh dengan tantangan. Apalagi seorang guru honorer yang memiliki berbagai permasalahan kompleks yang mempengaruhi kehidupannya. Dengan demikian, guru honorer memerlukan grit yang tinggi. Tingginya level Grit seseorang membuat orang itu rajin, mempunyai harapan yang tinggi, berpusat pada pemenuhan kewajiban, dan terus menunjukkan penerahan tenaga meskipun kenyataan bahwa kekecewaan, kesulitan, dan hambatan umumnya ada di hadapan mereka (Duckworth dan Eskreis Winkler, 2015 dalam Rosyadi & Laksmiwati, 2018). Harapan dan sikap mereka menjadi lebih positif akan diri, kehidupan, dan dunia (Machell, dalam Rosyadi & Laksmiwati, 2018). Selain itu, tingginya tingkat grit juga berpengaruh pada keberhasilan dalam meningkatkan hasil pendidikan siswa (Robertson Kraft, et al., 2014).

Beberapa penelitian sebelumnya, dalam penelitian Akbag dan Ummet (2017) serta Rosyadi & Laksmiwati (2018) menunjukkan bahwa adanya korelasi positif antara grit dan SWB, yang berarti semakin tinggi grit seseorang, semakin tinggi pula subjective well-being seseorang. Demikian juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Wen Jiang, et al (2020) menunjukkan bahwa grit berhubungan dengan SWB. Namun sebaliknya, dalam penelitian Jin & Kim (2017), mengungkapkan bahwa grit dan SWB tidak berhubungan signifikan, tetapi grit berkaitan dengan aspek-aspek basic needs satisfaction, dan hal tersebut menengahi pengaruh grit pada SWB. Begitupun dengan penelitian yang dilakukan oleh Disabato, et al (2019) didapatkan bahwa tidak semua aspek grit berkorelasi kuat dengan SWB.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, maka peneliti memiliki ketertarikan untuk mengetahui hubungan antara Grit dengan Subjective Well-Being pada Guru Honorer.

Metode

Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Variabel dependent yaitu subjective well-being dan variabel independent yaitu grit. Populasi dalam penelitian ini adalah guru honorer sekolah dasar di Kecamatan Kandangan. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh, dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Jumlah subjek dalam penelitian sebanyak 87 orang.

Instrumen Penelitian

Untuk mengukur grit, peneliti menggunakan instrumen alat ukur grit dari Duckworth (2009). Skala ini memiliki jumlah aitem sebanyak 8 aitem pernyataan, dengan 5 pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Berdasarkan hasil perhitungan uji diskriminasi aitem skala grit, terdapat 2 dari 8 aitem tidak valid, sehingga 2 aitem tersebut dianggap gugur. Kemudian dilakukan penghitungan tahap kedua, didapati 6 aitem valid dengan Alpha Cronbach 0,720 dan item-total correlation yang bergerak dari 0,321-0,589.

Untuk mengukur Subjective well-being, peneliti menggunakan 2 skala yaitu skala Satisfaction with Life Scale (SWLS) yang disusun oleh Diener, Emmons, Larsen, & Griffin (1985) dan The Scale of Positive and Negative Experience (SPANE) yang disusun oleh Diener (2009). Skala ini memiliki jumlah aitem sebesar 17 aitem pernyataan, 5 aitem dari skala SWLS dengan tujuh pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Sedikit Tidak Setuju (SdTS), Netral (N), Sedikit Setuju (SdS), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS). Kemudian 12 aitem dari skala SPANE dengan lima pilihan jawaban, yaitu Tidak Pernah (TP), Jarang (J), Kadang-kadang (K), Sering (S), Sangat Sering/Selalu (SS). Pada skala SPANE-P, semua aitem valid dan tidak ada aitem yang gugur, dengan nilai Alpha Cronbach 0,756 dan nilai item-total correlation bergerak dari 0,317-0,688. Begitupun pada skala SPANE-N, semua aitem valid dan tidak ada yang gugur, dengan nilai Alpha Cronbach 0,807 dan nilai item-total correlation bergerak dari 0,433-0,632. Pada skala SWLS terdapat 1 dari 5 aitem yang gugur, kemudian dilakukan penghitungan tahap kedua, dengan hasil 4 aitem valid, nilai Alpha Cronbach 0,759 dan item-total correlation bergerak dari 0,539-0,593.

Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas serta uji hipotesis. Uji normalitas diperuntukan mengetahui apakah data dalam penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Uji ini menggunakan statistik Kolmogorov-Smirnov, apabila nilai signifikansi $p > 0,05$ maka distribusi data normal. Uji linearitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah variabel terikat dan variabel bebas memiliki hubungan linearitas. Kedua variabel dikatakan memiliki hubungan linear apabila memiliki nilai signifikansi $p > 0,05$. Uji hipotesis dianalisis memakai korelasi Pearson-product moment untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara grit dan subjective well-being pada guru honorer. Seluruh penghitungan analisis data dengan memakai bantuan software SPSS 25 for windows.

Pelaksanaan pengambilan data dilakukan secara *online*, peneliti menyebarkan kuesioner dengan menggunakan *google form*. Link *google form* dibagikan melalui Forum Guru Tidak Tetap. Dari hasil pengambilan data ini didapat seluruh anggota guru honorer mengisi kuesioner dengan jumlah partisipan sebanyak 87 orang.

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui gambaran menyeluruh dari subjek penelitian terkait dengan tingkat afektif positif, afektif negatif, kepuasan hidup dan grit maka peneliti menunjukkan hasil analisis deskriptif sebagai berikut:

Table 1. Analisis Deskriptif

Skala	Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase	Mean
GRIT	Tinggi	$X > 27$	7	8	23,3
	Sedang	$20 \leq X \leq 27$	67	77,1	
	Rendah	$X < 20$	13	14,9	
SPANE-P	Tinggi	$X > 27$	10	11,4	24,48
	Sedang	$22 \leq X \leq 27$	67	77,2	
	Rendah	$X < 22$	10	11,4	
SPANE-N	Tinggi	$X > 18$	6	6,8	14,76
	Sedang	$12 \leq X \leq 18$	70	80,7	
	Rendah	$X < 12$	11	12,5	

	Tinggi	$X > 26$	12	13,7	
SWLS	Sedang	$20 \leq X \leq 26$	66	76,1	23,22
	Rendah	$X < 20$	9	10,2	

Berdasarkan analisis deskriptif di atas dapat dilihat bahwa dari 87 partisipan, untuk pengukuran kategorisasi skala grit sebanyak 7 orang (8%) termasuk dalam kategori tinggi, 67 orang (77,1%) dalam kategori sedang, 13 orang (14,9%) termasuk kategori rendah. Kategorisasi skala SPANE-P sebanyak 10 orang (11,4%) dalam kategori tinggi, 67 orang (77,2%) termasuk kategori sedang, dan 10 orang (11,4%) masuk dalam kategori rendah. Kategorisasi skala SPANE-N sebanyak 6 orang (6,8%) dalam kategori tinggi, 70 orang (80,7%) termasuk kategori sedang, dan 11 orang (12,5%) masuk dalam kategori rendah. Kategorisasi skala SWLS sebanyak 12 orang (13,7%) dalam kategori tinggi, 66 orang (76,1%) termasuk kategori sedang, dan 9 orang (10,2%) masuk dalam kategori rendah.

Uji Asumsi

Table 2. Uji Normalitas

		GRIT	SWB
N		87	87
Normal Parameters	Mean	23.30	50.00
	Std. Deviation	3.390	22.553
Test Statistic		.087	.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.116	.200

Berdasarkan hasil penghitungan dengan memakai uji Kolmogrov-Smirnov seperti nampak pada tabel di atas, variable Grit mempunyai nilai signifikan sebesar 0,116 ($p > 0,05$). Pada variable Subjective Well-Being mempunyai nilai signifikan sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variable Grit dan Subjective Well-Being berdistribusi normal.

Table 3. Uji Linearitas

		F	Sig.
SWB*Grit	Linearity	19.913	.000
	Deviation from Linearity	1.558	.118

Hasil uji linearitas di atas menunjukkan bahwa adanya hubungan linear yang signifikan antara grit dengan subjective well-being dengan signifikansi 0,118 ($p > 0,05$).

Uji Hipotesis

Hasil penghitungan korelasi didapatkan hasil bahwa variabel grit dengan subjective well-being mempunyai korelasi positif yang signifikan. Hal ini bisa diketahui dalam tabel $r = 0,421$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$).

Table 4. Uji Korelasi

		GRIT	SWB
GRIT	Pearson Correlation	1	.421
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	87	87
SWB	Pearson Correlation	.421	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	87	87

Berdasarkan hasil penghitungan di atas, grit dengan subjective well-being memiliki korelasi positif yang signifikan, berarti semakin tinggi grit maka semakin tinggi pula subjective well-being guru honorer sekolah dasar.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui uji korelasi pearson-product moment dengan menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,421 dan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan positif yang signifikan antara Grit dengan Subjective Well-Being pada guru honorer sekolah dasar di Kecamatan Kandangan. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang dirumuskan oleh peneliti yaitu adanya hubungan positif yang signifikan antara Grit dengan Subjective Well-Being pada guru honorer sekolah dasar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa semakin tinggi grit guru honorer semakin tinggi pula subjective well-being guru honorer, begitu pula sebaliknya semakin rendah grit guru honorer semakin rendah pula subjective well-being guru honorer.

Hasil uji korelasi pada penelitian ini berada pada tingkat signifikansi sedang menunjukkan bahwa grit dan subjective well-being mempunyai hubungan yang bermakna, akan tetapi hubungan tersebut pada tingkat menengah. Hal ini disebabkan subjective well-being memiliki beberapa faktor lain antara lain: keturunan, sifat dalam kepribadian, tujuan hidup, hubungan personal, religiusitas, serta karakteristik demografi antara lain; usia, pekerjaan, pendidikan, pendapatan, keyakinan, pernikahan dan keluarga, kepribadian (Diener, dkk, 2009). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebesar 17,7% sumbangan efektif diberikan grit terhadap subjective well-being dan sebesar 82,3% dipengaruhi oleh faktor lain di luar grit.

Duckworth et al. (2007) menyatakan bahwa individu dengan taraf grit yang tinggi akan semakin tekun dan semakin bersemangat dalam mencapai tujuan jangka panjangnya, meskipun dihadang dengan berbagai tantangan. Individu tersebut tidak menyimpang dari tujuan yang sudah mereka tetapkan. Individu yang dengan mudah dapat mencapai tujuannya memiliki tingkat subjective well-being yang tinggi (Akbag dan Ummet, 2017)

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosyadi & Laksmiwati (2018) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara grit dan SWB, dengan tingkat korelasinya yang berada di tingkat sedang, yaitu 0,500. Begitupun dengan penelitian Akbag dan Ummet (2017) yang berada pada taraf sedang dengan koefisien korelasi sebesar 0,470 memiliki hasil yang sama dengan penelitian ini.

Keterbatasan dalam penelitian ini, masih minimnya acuan mengenai hubungan antara grit dan subjective well-being, karena Grit merupakan variable yang masih baru dalam psikologi positif dan baru dipelajari untuk waktu yang relatif singkat, sehingga pembahasan di atas masih memiliki data pembandingan yang sedikit.

Simpulan

Terdapat korelasi antara grit dengan subjective well-being pada guru honorer sekolah dasar di Kecamatan Kandangan sebesar 0,421. Rata-rata grit berada pada kategori sedang. Rata-rata subjective well-being berada pada kategori sedang. Sumbangan efektif grit terhadap subjective well-being sebesar 17,7%.

Beberapa saran bagi guru honorer, diharapkan memiliki konsistensi dan ketekunan yang kuat sehingga dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan dan memiliki subjective well-being yang tinggi. Bagi peneliti yang selanjutnya, dapat menggunakan variabel lain dengan partisipan maupun metode yang berbeda supaya dapat dikaji lebih mendalam lagi.

Ucapan Terimakasih

Pertama-tama peneliti ucapkan terima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkatNya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian dengan baik. Terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh guru honorer yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini. Peneliti sampaikan terima kasih untuk segala bimbingan maupun bantuan dari dosen pembimbing, keluarga, dan teman-teman.

Referensi

- Akbag, M., & Ümmet, D. (2017). Predictive Role of Grit and Basic Psychological Needs Satisfaction on Subjective Well-Being for Young Adults. *Online Submission*, 8(26), 127-135.
- Alfiyani. (2017). *Hubungan Optimisme dengan Subjective-Well Being pada Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri di Jakarta Utara*. Skripsi. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Armenta, C. N., Ruberton, P. M., & Lyubomirsky, S. (2015). Psychology of subjective well-being. In J. D. Wright (Ed.), *International encyclopedia of the social and behavioral sciences* (2nd ed.; pp.648-653). UK: Elsevier. DOI: 10.1016/B978-0-08-097086-8.26087-X
- Ayni, Shafira. (2015). *Studi Deskriptif Mengenai Psychological Well-Being pada Guru Honorer di Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung*. Undergraduate thesis. Universitas Kristen Maranatha
- Azwar, Saifuddin. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, Saifuddin. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Balkis, A. S., & Masykur, A. M. (2017). Memahami subjective well-being guru honorer sekolah dasar negeri (sebuah studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 5(2), 223-228.
- Diener, E. (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*, 95(3), 542-575.
- Diener, E. (2000). Subjective well-being: The science of happiness and a proposal for a national index. *American psychologist*, 55(1), 34.
- Diener, E. (2009). Subjective well-being. *The science of well-being*, 11-58.
- Diener, E., Wirtz, D., Tov, W., Kim-Prieto, C., Choi, D., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). New measures of well-being: Flourishing and positive and negative feelings. *Social Indicators Research*, 39, 247-266.
- Diener, E., Oishi, S., & Lucas, R. E. (2003). Personality, culture, and subjective well-being: Emotional and cognitive evaluations of life. *Annual review of psychology*, 54(1), 403-425.
- Disabato, D. J., Goodman, F. R., & Kashdan, T. B. (2019). Is grit relevant to well-being and strengths? Evidence across the globe for separating perseverance of effort and consistency of interests. *Journal of personality*, 87(2), 194-211.
- Duckworth, A. (2016). *Grit: The power of passion and perseverance* (Vol. 234). New York, NY: Scribner.
- Duckworth, A. L., & Quinn, P. D. (2009). Development and validation of the Short Grit Scale (GRIT-S). *Journal of personality assessment*, 91(2), 166-174.
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: perseverance and passion for long-term goals. *Journal of personality and social psychology*, 92(6), 1087.
- Jiang, W., Jiang, J., Du, X., Gu, D., Sun, Y., & Zhang, Y. (2020). Striving and happiness: Between-and within-person-level associations among grit, needs satisfaction and subjective well-being. *The Journal of Positive Psychology*, 15(4), 543-555.
- Jin, B., & Kim, J. (2017). Grit, basic needs satisfaction, and subjective well-being. *Journal of Individual Differences*, 38(1), 29. DOI: 10.1027/1614-0001/a000219.
- Law.ui.ac.id. (2021, 19 Maret). Pengangkatan Guru dan Tenaga Kependidikan Honorer menjadi ASN Oleh: Prof. Anna Erliyana*). Diakses pada 27 Mei 2021, dari <https://law.ui.ac.id/v3/pengangkatan-guru-dan-tenaga-kependidikan-honorer-menjadi-asn-oleh-prof-anna-erliyana/>.
- Linley, P. A., & Joseph, S. (2004). Positive change following trauma and adversity: A review. *Journal of traumatic stress: official publication of the international society for traumatic stress studies*, 17(1), 11-21.
- Lucas, R. E., & Diener, E. (2009). Personality and subjective well-being.
- Myers, D. G., & Diener, E. (1995). Who is happy?. *Psychological science*, 6(1), 10-19.
- News.schmu.id. (2020, 31 Juli). Perbedaan Guru Honorer dan Guru PNS, Tanggung Jawab Sama Perlakuan Beda!. Diakses pada 27 Mei 2021, dari <https://news.schmu.id/perbedaan-guru-honorer-dan-guru-pns/>.
- Robertson-Kraft, C., & Duckworth, A. L. (2014). True grit: Trait-level perseverance and passion for long-term goals predicts effectiveness and retention among novice teachers. *Teachers College Record* (1970), 116(3).
- Romdin, R. R. *Kesejahteraan subjektif guru honorer Sekolah Dasar Negeri di Gugus 02 Kecamatan Tiga Raksa* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Rosyadi, A. K & Laksmiwati, H. (2018). Hubungan grit dan subjective well-being mahasiswa psikologi universitas negeri Surabaya angkatan 2017. *Jurnal Psikologi*, 5(2), 1-6

-
- Sherly, N., Yudistin, H., & Radhini, M. A. (2020). Upaya Peningkatan Pola Pikir Masyarakat terhadap Pentingnya Kesetaraan Pendidikan di Indonesia. *PROSIDING SAMASTA*.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Tov, W., & Diener, E. (2009). Culture and subjective well-being. In *Culture and well-being* (pp. 9-41). Springer, Dordrecht.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 4(1), 41-47.

Article Information (Supplementary)

Conflict of Interest Disclosures:

The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

Copyrights Holder: < Hestningsih > <2022>

First Publication Right: JBKI Undiksha

Open Access Article | CC-BY Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Word Count:

